

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Sikap Remaja Putri dalam Melakukan SADARI Sebelum Penyuluhan

Responden yang mengikuti penelitian berjumlah 69 orang merupakan siswi kelas X di SMA Negeri 2 Kota Malang. Sebelum diberikan penyuluhan tentang kanker payudara, responden terlebih dahulu mengisi kuesioner *pre-test* sikap dalam melakukan SADARI. Responden yang mengikuti penelitian adalah siswi kelas X dengan rentang usia 15-17 tahun. Distribusi usia 15 tahun sebanyak 19 siswa (27%), usia 16 tahun sebanyak 44 siswa (64%), dan usia 17 tahun sebanyak 6 siswa (9%). Meskipun responden terbanyak berusia 16 tahun yaitu sejumlah 44 orang (64%), namun hal ini tidak mengurangi manfaat dari penelitian ini karena saat ini insiden kanker payudara sudah menunjukkan bahwa ada gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia tersebut (Lily, 2008). Data usia ini menurut Septiani tahun 2013, menyatakan bahwa siswi yang berumur lebih dari 15 tahun memiliki peluang 1,637 kali untuk melakukan SADARI dibanding siswi yang berumur kurang atau sama dengan 15 tahun.

Dari hasil *pretest* didapatkan skor terbanyak adalah kategori sikap tidak mendukung dengan prosentase 75% (52 responden). Hal tersebut dapat terjadi karena responden belum mengetahui faktor penyebab kanker payudara dan bagaimana pelaksanaan SADARI. Selain itu, pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja putri. Menurut Azwar (2005) apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan dan sikap yang tergambar dari responden saat penyuluhan berlangsung, anggapan bahwa payudara merupakan bagian yang privasi dan merasa aneh jika harus melakukan SADARI masih terlihat jelas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kategori sikap sebelum penyuluhan sebagian besar negatif dikarenakan menyentuh payudara sendiri masih dianggap tabu (Suhita, 2008).

Orang tua responden dalam penelitian ini paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 33 orang (64%). Dengan distribusi sebanyak 2 siswi mempunyai orang tua yang bekerja sebagai buruh (3%), 16 siswi dengan orang tua PNS (23%), 33 siswi orang tuanya wiraswasta (48%), 17 siswi orang tuanya bekerja sebagai karyawan swasta (25%), dan 1 siswi yang orang tuanya bekerja sebagai tukang (1%). Data ini menurut penelitian Jannah tahun 2013, menyatakan bahwa jenis pekerjaan orang tua memberikan sumbangan relatif sebesar 73,7% dan sumbangan efektif 51,5% terhadap sikap anak. Ini berarti jenis pekerjaan orang tua memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap sikap anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pekerjaan yang dimiliki orang tua akan semakin menunjang pembentukan sikap anak-anaknya. Orang sekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi individu akan mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Contoh : Orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami dan lain-lain (Azwar, 2005).

Lingkungan keluarga yang bukan berlatar belakang kesehatan ditambah dengan tidak adanya penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh pihak sekolah

mengakibatkan sebagian besar sikap responden tidak mendukung. Menurut Koentjaraningrat (1997) dalam Tarmizi (2010), bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian dan pembentukan sikap anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya faktor pengaruh orang sekitar dianggap mempunyai pengaruh yang besar bagi sikap dan perilaku seseorang (Charisma dkk, 2013).

6.2 Sikap Remaja Putri dalam Melakukan SADARI Setelah Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 69 responden yang telah mengikuti *posttest* di SMA Negeri 2 Kota Malang menunjukkan 100% responden berada dalam kategori sikap mendukung. Hal tersebut terjadi karena responden telah terpapar informasi terkait kanker payudara dan SADARI. Jadi sikap mendukung yang dimiliki responden dapat terjadi karena pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI responden bertambah sehingga responden dapat mengambil sikap tentang situasi yang tergambar pada kuesioner penelitian.

Pemilihan media penyuluhan juga berpengaruh dalam penerimaan informasi oleh responden. Data karakteristik responden berdasarkan sumber informasi didapatkan hasil bahwa sebanyak 68 siswi lebih tertarik mencari informasi melalui media elektronik dan internet, serta sebanyak 1 siswi tidak pernah mendapatkan dan mencari informasi tentang kanker payudara sekalipun. Jumlah ini jauh lebih banyak daripada siswi yang mendapat informasi dari media cetak, telepon genggam, petugas kesehatan, guru, keluarga, dan temannya. Hal

ini menunjukkan buruknya minat dan sikap para siswi untuk melakukan SADARI. Dari hasil penelitian Septiani (2013), menunjukkan analisis hubungan antara keterpaparan media tentang perilaku SADARI dengan sikap SADARI menunjukkan sebanyak (78,9%) responden yang terpapar media, memiliki sikap SADARI yang negatif, demikian pula sebanyak (88,9%) responden yang tidak terpapar media memiliki sikap SADARI yang negatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) dengan judul Pengaruh Penyuluhan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terhadap Sikap Remaja Putri di SMA Islam Gamping Yogyakarta, hasil analisis pada penelitian tersebut diperoleh nilai $p < \alpha$ (0,05). Yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara banyaknya sumber informasi yang diperoleh oleh responden dengan tindakan deteksi dini pada remaja putri. Sama halnya dengan teori Wahid (2007), kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Semakin banyak sumber informasi responden, akan semakin baik pengetahuannya tentang SADARI, sedangkan jika informasi kurang maka bisa dikatakan pengetahuan responden juga kurang tentang SADARI. Menurut Azwar (2005) berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan media berupa *leaflet*, *power point*, dan video. Leaflet berisi tentang gambar dan teknik SADARI mempermudah responden untuk melakukan SADARI di rumah. Sedangkan, *power point* menampilkan

informasi tentang kanker payudara. Selain itu, juga ada beberapa video tentang kanker payudara dan teknik-teknik melakukan SADARI. Dengan demikian, informasi yang diberikan dapat tergambar jelas melalui media yang digunakan. Yang dapat membuat informasi semakin lengkap dan mendalam sehingga berpengaruh terhadap sikap untuk melakukan SADARI bagi remaja putri. Semakin banyak sumber informasi responden, akan semakin baik pengetahuannya tentang SADARI, sedangkan jika informasi kurang maka bisa dikatakan pengetahuan responden juga kurang tentang SADARI. Maka peneliti berasumsi bahwa semakin banyak media informasi yang digunakan semakin baik sikap siswi dalam melakukan SADARI.

6.3 Pengaruh Penyuluhan Tentang Kanker Payudara Terhadap Sikap Remaja Putri dalam Melakukan SADARI

Sikap responden sebelum dan setelah penyuluhan sudah diukur dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan. Sebelum penyuluhan, 75% responden berada pada sikap kategori tidak mendukung sedangkan setelah penyuluhan 100% responden berada pada kategori sikap mendukung. Berdasarkan uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh rata-rata sikap remaja putri sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 51,20 dan rata-rata setelah penyuluhan menjadi 69,81. Nilai rata-rata sikap remaja putri sesudah penyuluhan lebih besar dari nilai sebelum penyuluhan ($69,81 > 51,20$) dengan selisih rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 18,61. Nilai Z hitung *Wilcoxon Signed Ranks* sebesar -7,211 dengan signifikansi 0,000. Karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang kanker payudara dapat mempengaruhi sikap remaja putri dalam melakukan

SADARI. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan sikap tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2011) mengenai Pengaruh Penyuluhan Imunisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Sebelum Usia 1 Tahun. Pada penelitian tersebut diperoleh nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,005$) dengan uji *t test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang imunisasi dasar lengkap berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap menjadi lebih baik.

Masalah utama pada SADARI adalah ketidakteraturan dan jarang sekali dilakukan dengan benar. Sehingga perlu adanya intervensi berupa pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik (Erniyati, 2006). Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berprestasi dan merasa dalam menghadapi, objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat, dan emosi yang bersangkutan senang tidak senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik, dan sebagainya. Terbentuknya perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2007). Hal tersebut terbukti dengan perubahan sikap responden dari sebelum penyuluhan 75% mempunyai sikap tidak mendukung dan setelah penyuluhan 100% sikap responden mendukung. Dengan hasil akhir nilai rata-rata sikap remaja putri sesudah penyuluhan lebih besar dari nilai sebelum penyuluhan ($69,81 > 51,20$) dengan selisih rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 18,61.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti merumuskan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner. Selama pengisian kuesioner *pretest* dan penyuluhan ada beberapa kendala yang dialami peneliti, yaitu jadwal penelitian bergantung pada jadwal akademik sekolah serta respon yang masih kurang dari beberapa responden saat pengisian kuesioner sehingga jawaban yang diberikan cenderung sekedarnya saja. Hal ini dapat menyebabkan bias informasi.

6.5 Implikasi Keperawatan

Penyuluhan kesehatan ini dapat memberikan informasi bagi responden guna meningkatkan pengetahuan responden, sehingga dapat merubah pandangan dan sikap yang nantinya akan mempengaruhi perilaku responden. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi petugas kesehatan yang ada disekolah bahwa penyuluhan kesehatan mampu merubah sikap individu. Dengan demikian, petugas kesehatan sekolah perlu memberikan penyuluhan secara berkala tentang kanker payudara pada remaja putri.